

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR Pada Sentra Industri Gamelan Desa Wirun Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Sukoharjo

Ravinsca Agita Hananto, Made Suastika, Leny Pramesti
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
ravinscahananto@gmail.com

Abstrak

Salah satu sektor penting dalam penggerak perekonomian negara adalah sektor pariwisata. Salah satu negara yang sedang gemar dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah Indonesia. Objek wisata budaya merupakan salah satu wisata unggulan di Indonesia. Budaya Indonesia yang terkenal hingga mancanegara salah satunya adalah gamelan. Daerah yang paling terkenal dalam pembuatan gamelan adalah Desa Wirun. Dalam kasus studi Desa Wirun, potensi yang dapat dikembangkan adalah industri serta budaya gamelan. Pada proses perancangan, diterapkan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai bentuk respon terhadap keadaan lingkungan sekitar sehingga bangunan akan tetap memunculkan beberapa aspek daerah yang kemudian dikembangkan dalam bentuk arsitektur yang lebih modern yang nantinya akan menjadi solusi dari penurunan eksistensi industri gamelan dan Desa Wirun. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui proses eksplorasi ide, pengumpulan data, dan analisis mengenai prinsip arsitektur neo vernakular. Karakteristik arsitektur Neo-Vernakular diantaranya menggunakan atap bumbungan, mengadopsi bentuk-bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih modern, penggunaan warna alam yang kuat dan kontras, tidak menerapkan secara murni konsep vernakular melainkan bentuk karya baru yang mengutamakan visual. Bentuk akulturasi antara budaya lokal dan arsitektur modern ini kemudian membentuk suatu komposisi arsitektur yang kemudian diterapkan dalam pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan material serta pengolahan warna bangunan.

Kata kunci: destinasi wisata budaya, sentra industri gamelan, Desa Wirun, arsitektur neo-vernakular

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan bentuk pengimplementasian komponen arsitektur yang sudah ada baik komponen fisik atau nonfisik yang memiliki tujuan agar unsur lokal yang telah terbentuk di dalam tradisi masyarakat tidak akan punah. Unsur lokal tersebut kemudian dilakukan pembaharuan agar menghasilkan karya yang lebih modern namun tidak meninggalkan unsur-unsur tradisi yang ada (Tjok Pradnya, 2013)

Sektor pariwisata merupakan industri penting penggerak perekonomian dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang gencar dalam mengembangkan pariwisata. Seperti yang diungkapkan Hadiwijoyo (2012) , objek wisata sosial dan budaya merupakan salah satu objek unggulan yang ada di Indonesia. Salah satu budaya yang terkenal hingga mancanegara adalah gamelan. Menurut Kepala Sub Direktorat Warisan Budaya Tak Benda, pada 2021 gamelan akan diusulkan kepada UNESCO untuk menjadi warisan budaya Indonesia. Gamelan merupakan alat musik yang berperan penting dalam kehidupan kesenian di Indonesia terutama Jawa dan Bali, hal tersebut dikarenakan gamelan merupakan pengiring utama berbagai pertunjukan seni seperti wayang, kethoprak, tari tradisional, dll.

Terdapat beberapa daerah penghasil gamelan di Indonesia, salah satu yang paling terkenal adalah Desa Wirun. Pada tanggal 10 April 1993, Desa Wirun telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo sebagai desa wisata yang terkonsentrasi pada wisata seni dan budaya serta wisata industri. Obyek wisata yang ada di Desa Wirun ini adalah sentra industri pembuatan gamelan, yang terdiri dari 8 home industry gamelan. Namun pada faktanya, eksistensi Desa Wirun mengalami penurunan, salah satunya dikarenakan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai (Murniati, 2008). Oleh karena itu, pengembangan fasilitas sarana dan prasarana wisata menjadi hal yang tepat untuk dilakukan.

Perencanaan pengembangan Desa Wirun ini dengan menghadirkan sebuah kawasan destinasi wisata yang nantinya mewadi berbagai kegiatan mengenai gamelan baik dari aspek industri, budaya ataupun edukasi. Perancangan ini menerapkan desain yang disesuaikan dengan budaya lokal (tradisional Jawa), namun dilakukan pembaharuan sesuai dengan arsitektur modern. Konsep arsitektur neo-vernakular merupakan solusi yang digunakan dalam perancangan kawasan agar desain rancangan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar yang masih tradisional sehingga dapat menjadi penggerak perekonomian namun sekaligus tetap dapat melestarikan kebudayaan lokal.

Arsitektur neo vernakular tidak secara utuh menerapkan kaidah-kaidah vernakular, namun mencoba menampilkan ekspresi visual seperti bangunan vernakular yang lebih modern dan tetap melestarikan unsur-unsur lokal (Saputra, 2019). Keterbukaan arsitektur neo vernakular terhadap pembaruan sehingga fleksibel untuk mewadahi berbagai kegiatan dan fungsi baru maka arsitektur vernakular sesuai untuk diterapkan pada destinasi wisata ini. Berdasarkan tinjauan mengenai arsitektur neo vernakular terdapat beberapa kriteria yang dapat diterapkan dalam perancangan yaitu diantaranya menggunakan atap bumbungan, mengadopsi bentuk-bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih modern, menggunakan material alam, penggunaan warna alam yang kuat dan kontras, tidak menerapkan secara murni konsep vernakular melainkan bentuk karya baru yang mengutamakan visual.

Dari tinjauan mengenai arsitektur neo vernakular, hal-hal yang menyangkut landasan teori diterjemahkan ke dalam perancangan. Penerapan arsitektur neo vernakular didapat dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Jawa yang meliputi aspek fisik dan non fisik yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural meliputi bentuk massa, tampilan bangunan, material bangunan serta pengolahan warna.

2. METODE PENELITIAN

Sentra industry gamelan Desa Wirun sebagai destinasi wisata budaya menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular yang dirujuk dari kaidah dan bentuk Rumah Adat Jawa untuk mendapatkan citra bangunan dengan karakteristik lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis serta sintesis. Pada tahap identifikasi masalah berawal dari mengidentifikasi fenomena yang terjadi pada kawasan Desa Wirun sebagai landasan dari rumusan masalah penelitian. Identifikasi rumusan masalah ini diangkat melalui kajian literatur maupun pengamatan langsung untuk kemudian dirumuskan solusi perancangan. Setelah dilakukan identifikasi rumusan masalah, langkah selanjutnya yang dilakukan yakni pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah wawancara semistruktur (semistructure interview), observasi, studi literatur, studi preseden, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian menjadi dasar tahapan analisis dalam merumuskan penyelesaian rumusan masalah yang diangkat. Pada proses analisis ini menerapkan prinsip-prinsip pengolahan unsur-unsur tradisional Jawa menjadi bentuk yang lebih modern. Hasil dari tahapan analisis kemudian masuk ke tahapan sintesis, dimana pada tahapan ini hasil dari analisa diambil esensinya untuk kemudian menjadi kriteria desain sesuai prinsip pengembangan Arsitektur Neo Vernakular pada Sentra Industri Gamelan Desa Wirun sebagai Destinasi Wisata Budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

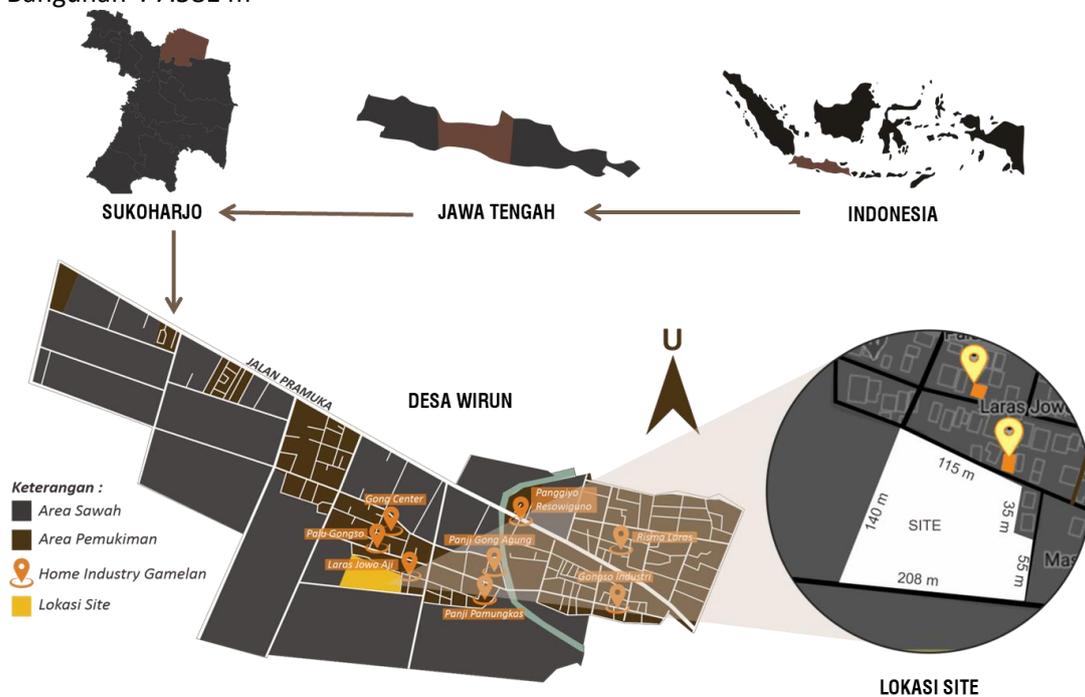
Dari hasil pemahaman latar belakang maka menghasilkan ide untuk mengembangkan Sentra Industri Gamelan Desa Wirun sebagai Destinasi Wisata Budaya dengan konsep arsitektur neo vernakular untuk menjadi solusi menurunnya eksistensi gamelan dan sentra industri gamelan Desa Wirun. Terdapat dua kelompok kegiatan yang diwadahi yaitu kegiatan *home industry* gamelan dan kegiatan wisata baru. Kegiatan *home industry* meliputi proses produksi gamelan. Kegiatan wisata baru berupa edukasi gamelan, apresiasi seni, penjualan produk umkm sekitar Desa Wirun serta pengelolaan sarana dan prasarana.

Lokasi tapak yang terpilih untuk membangun Sentra Industri Gamelan Desa Wirun sebagai Destinasi Wisata Budaya berada di kawasan RW 03 dan 04 Desa Wirun, Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Lahan ini memiliki diperuntukan sebagai wisata buatan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 14 Tahun 2011. Tapak memiliki lokasi yang strategis karena berada di area kawasan eksisting sentra industri gamelan dan merupakan tanah kas desa yang memang sedang ingin dikembangkan.

Lokasi : Kawasan RW 03 dan 04 Desa Wirun, Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

Luas Lahan : 15.214 m²

Luas Bangunan : 7.581 m²



Gambar 1
Peta Lokasi Terpilih

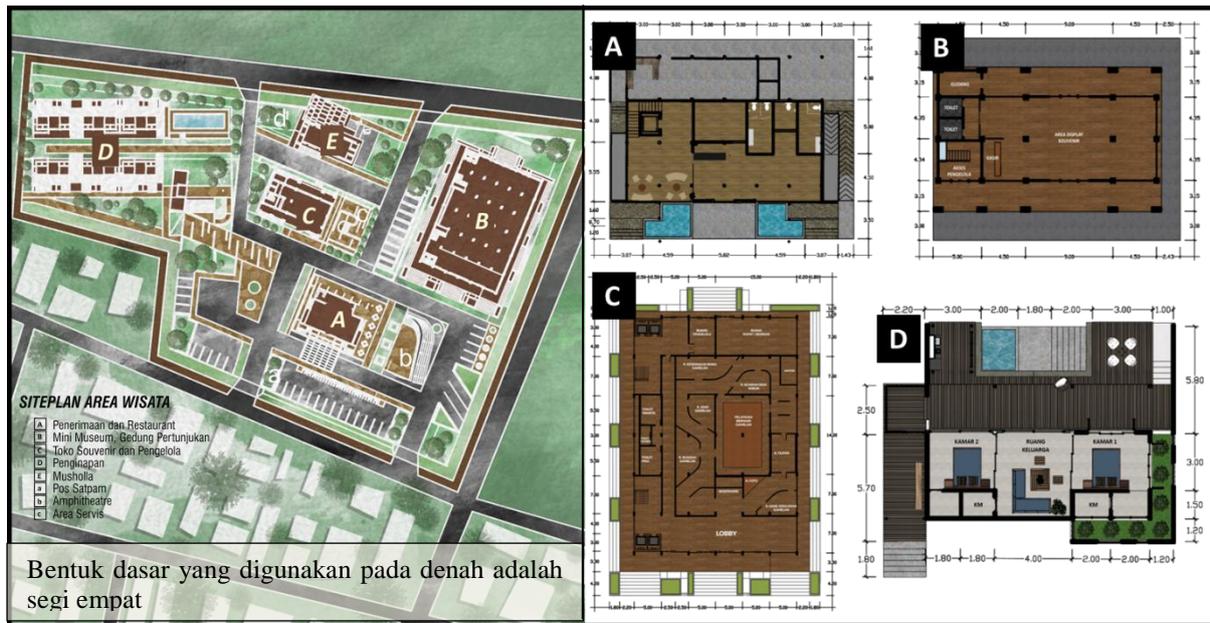
Lokasi site berbatasan langsung dengan jalan lokal. Berjarak 500m dari Jalan Pramuka . Site merupakan lahan persawahan yang merupakan lahan kas desa yang diperuntukan untuk pengemabangan wisata pada Desa Wirun. Lokasi site berada relatif dekat dengan pusat kota melalui jalan pramuka. Lokasi site memiliki view yang menarik berupa sawah, pemukiman industri gamelan serta pegunungan. Sumber kebisingan pada lokasi hanya berasal dari industri gamelan yang justru hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Penerapan arsitektur neo vernakular yang diterapkan pada perancangan Sentra Industri Gamelan Desa Wirun sebagai Destinasi Wisata Budaya ini dibagi menjadi empat kategori yaitu pengolahan bentuk massa, pengolahan tampilan, pengolahan material, serta pengolahan warna (Syahbarnu, 2018)

a. Pengolahan Bentuk Massa

Rumah tradisional Jawa memiliki bentuk dasar persegi empat, segitiga dan trapesium. Ketiga bentuk tersebut dimunculkan dalam bentuk denah serta atap bangunan. Sistem peruangan (guna griya) bangunan Jawa terdiri atas pendapa/emper, dalem, sentong, gandok, serta mempunyai bentuk atap (dapur griya) yang terdiri atas kampung, limasan, joglo, tajug (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012:269).

Terdapat beberapa massa pada kawasan Destinasi Wisata Budaya ini, peruangan yang ada pada setiap massa bangunan menggunakan bentuk persegi serta persegi panjang karena bentuk-bentuk tersebut juga dianggap lebih efisien.



Bentuk dasar yang digunakan pada denah adalah segi empat

Gambar 3
Bentuk Pada Denah Bangunan

Selain pada peruangan, ketiga bentuk utama yaitu segi empat, segi tiga, dan trapesium juga diterapkan pada bentuk massa bangunan. Pada massa bangunan penerimaan dan restaurant serta mini museum dan ruang pagelaran, menggunakan perpaduan bentuk dasar persegi panjang, segi tiga dan trapesium. Kedua massa bangunan ini menggunakan atap berupa atap joglo.



Gambar 4
Penerapan Bentuk Segitiga, Trapesium dan Persegi pada Massa Bangunan
(A) Penerimaan dan Restaurant ; (B) Mini Museum dan Ruang Pagelaran

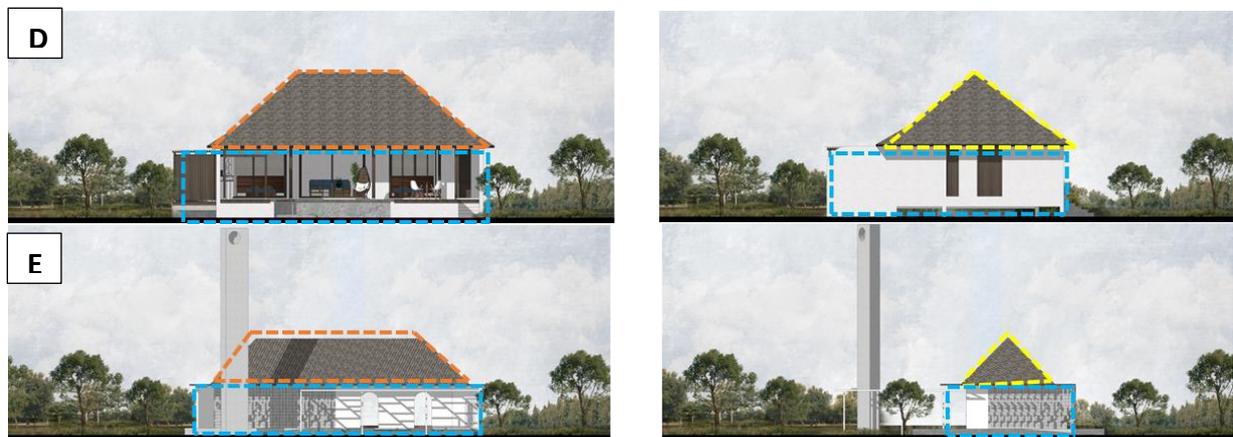
Pada massa bangunan toko souvenir dan pengelola menggunakan perpaduan bentuk dasar persegi panjang, segi tiga dan trapesium. Massa bangunan ini menggunakan atap berupa atap kampung.



Gambar 5

Penerapan Bentuk Segitiga, Trapesium dan Persegi pada Massa Bangunan Toko Souvenir dan Pengelola

Pada massa bangunan penginapan dan musholla menggunakan perpaduan bentuk dasar persegi panjang, segi tiga dan trapesium. Massa bangunan ini menggunakan atap berupa atap limasan lawakan.



Gambar 6

Penerapan Bentuk Segitiga, Trapesium dan Persegi pada Massa Bangunan (D) Penginapan ; (E) Musholla

b. Pengolahan Tampilan

Fasad atau tampilan pada bangunan diolah dengan berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular. Penggunaan prinsip arsitektur neo-vernakular ini sangatlah penting dikarenakan gaya dan bentuk tampilan bangunan ini menjadi aspek yang dapat memunculkan atau memberikan kesan lokalitas pada perancangan bangunan. Pengolahan tampilan bangunan lebih berfokus pada penggunaan atap bumbungan yang mengadaptasi dari atap Jawa. Selain atap bumbungan, pada perancangan ini menggunakan berbagai ornamen khas Jawa seperti motif ukiran Jawa dsb.

Pengolahan tampilan pada massa bangunan mini museum dan ruang pagelaran didominasi bukaan dengan kaca yang lebar pada lantai satu. Pada lantai 2 bangunan ditutup dengan secondary skin berbentuk ukiran Jawa dengan motif lung-lungan. Motif lung-lungan ini merupakan motif ukir dengan bentuk tumbuh-tumbuhan salur atau tumpang yang menjalar dengan bunga-bunga muda. Menurut filosofi Jawa motif ini memiliki makna sebagai sumber kehidupan serta semangat bagi generasi muda.



Gambar 7
Penerapan Pola Ukiran Jawa pada Tampilan Bangunan Mini Museum

Pada massa bangunan penerimaan dan restoran menggunakan bukaan khas arsitektur jawa yaitu dengan bukaan jendela relatif kecil yang daun jendelanya memiliki jalusi dengan bukaan kesamping (Satwiko,2013). Kemudian bukaan tersebut digabungkan dengan bukaan kaca lebar sehingga tetap memberikan kesan moderen. Pada bangunan pengelola dan toko souvenir menggunakan kisi-kisi dan tritisan sebagai pelindung dari cahaya matahari ataupun tampias hujan.

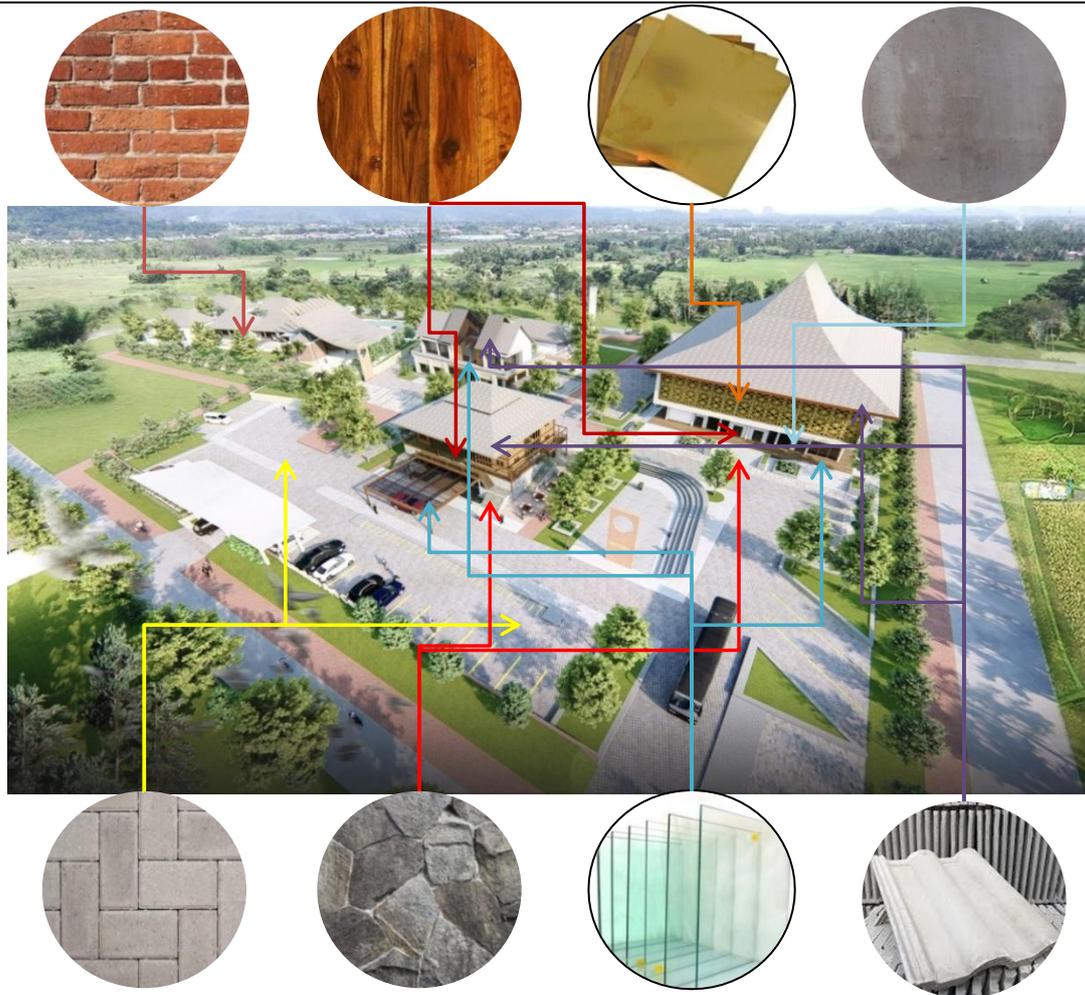


Gambar 8
Tampilan Bangunan Penerimaan dan Toko Souvenir

c. Pengolahan Material

Penerapan prinsip arsitektur neo vernakular sangat penting dalam proses pengolahan material pada massa bangunan, hal tersebut dikarenakan material memiliki peran penting dalam memunculkan karakter bangunan. Material juga berfungsi sebagai penegas antara unsur lokal dan modern yang terapkan serra memberi warna dan tekstur pada bangunan (Syahbarnu,2018). Material yang diterapkan pada perancangan destinasi wisata budaya ini mengadaptasi material bangunan lokal dan modern.

Material lokal yang digunakan meliputi bata merah yang diproduksi di Desa Tegalmade, Mojolaban; Kayu yang di produksi di Tawang Sari, Sukoharjo ; batu alam yang diproduksi di Kec. Salaman, Magelang; *paving block* yang diproduksi di Dusun Kutu, Sukoharjo; cor beton yang diproduksi di Telukan, Sukoharjo. Material modern yang digunakan meliputi kaca *tempered*, baja ringan, parket kayu, aluminium, kuningan dan genteng beton.



Gambar 9
Penggunaan material lokal dan modern pada kawasan perancangan

Material yang digunakan pada eksterior bangunan adalah kaca tempered, bata merah, cor beton, kayu jati, batu alam, aluminium, kuningan dan genteng beton. Kayu digunakan sebagai material kisi-kisi. Bata merah yang diekspos digunakan pada dinding bangunan *home industry*. Beton digunakan untuk material struktur bangunan. Kaca digunakan pada sebagian besar sisi bangunan hal ini berfungsi agar cahaya alami dapat masuk ke dalam bangunan. Material batu alam digunakan sebagai penutup dinding agar terkesan lebih alami. Kemudian penutup atap menggunakan genteng beton.



Gambar 10
Penggunaan material lokal dan modern pada eksterior bangunan

Material kayu merupakan material yang paling dominan digunakan pada interior ruangan. Kayu digunakan sebagai pembatas ruangan atau pelapis dinding, aksesoris pada plafon serta pada furniture. Pada bagian lantai menggunakan material parket kayu dan juga keramik atau marmer. Material kaca juga digunakan pada bagian interior, hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan modern pada interior bangunan.

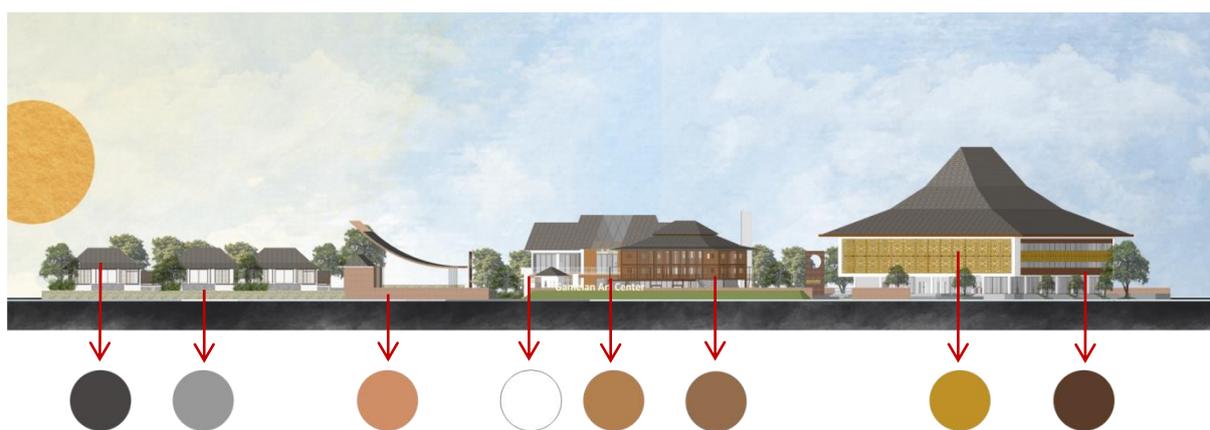


Gambar 11
Penggunaan material lokal dan modern pada interior bangunan

d. Pengolahan Warna

Pengolahan warna pada bangunan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi ekspresi bangunan dan suasana ruang, selain berdampak pada visual, pengolahan warna juga dapat mempengaruhi psikologi penggunanya. Pengolahan warna bangunan berdasarkan arsitektur neo vernakular menggunakan warna-warna yang bersal dari material yang digunakan itu sendiri sehingga memberikan sentuhan kesan natural dan alami (Marta, 2020)

Konsep warna pada bangunan ini menyesuaikan dengan rumah adat Jawa Tengah yang menciptakan warna-warna alami yang didapat dari meterial yang digunakan, sehingga material yang digunakan hanya diberi pelapis agar material tetap awet. Proses pelapisan digunakan pada kayu, bata merah dan batu alam. Kemudian secondary skin tetap mempertahankan warna dari kuning.



Gambar 12
Penerapan Warna Material pada Eksterior Bangunan



Gambar 13
Warna yang Dihasilkan oleh Material Bangunan yang Digunakan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur neo-vernakular pada perancangan ini mencakup penerapan symbol dan makna, pengolahan bentuk dan massa, pengolahan tampilan, pengolahan material, serta pengolahan warna bangunan. Hasil dari penelitian ini berupa konsep arsitektur neo-vernakular yang diterapkan pada perancangan sentra industry gamelan Desa Wirun sebagai destinasi wisata budaya di Sukoharjo. Konsep arsitektur neo-vernakular meliputi penggunaan atap bumbungan, mengadopsi bentuk-bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih modern, menggunakan material alam, penggunaan warna alam yang kuat dan kontras, tidak menerapkan secara murni konsep vernakular melainkan bentuk karya baru yang mengutamakan visual.

Pengolahan bentuk dan massa berkaitan dengan proses desain dalam menentukan bentuk massa hingga mendapatkan bentuk akhir yang sesuai dengan unsur kedaerahan yang kemudian diterapkan di dalam denah, bentuk bangunan dan fasad. Bentuk dan massa bangunan pada perancangan ini didominasi oleh bentuk segi empat, segi tiga dan trapesium yang diterapkan pada denah dan eksterior bangunan. Selain itu bangunan menggunakan atap jawa seperti joglo, limasan dan atap kampung yang memiliki bentuk dasar segitiga dan trapesium, sehingga menambah kesan tradisional.

Tampilan bangunan disesuaikan dengan unsur kedaerahan atau local yang dicerminkan dengan penerapan bukaan lebar, penerapan ornament ukir jawa bermotif lung-lungan pada secondary skin, jendela jalusi, tritisan dan kisi-kisi sebagai pelindung dari tampias cahaya. Material yang dominan digunakan adalah material-material alam seperti kayu, batu bata, batu alam, kuningan dan paving block. Kemudian digunakan juga material-material modern seperti *tempered glass*, baja dan baja ringan. Warna yang dimunculkan pada bangunan ini adalah warna asli dari material yang digunakan, sehingga warna yang digunakan pada bangunan lebih terkesan alami. Penerapan

arsitektur neo-vernakular pada perancangan sentra industry gamelan Desa Wirun sebagai destinasi wisata budaya di Kab.Sukoharjo ini diharapkan dapat memunculkan karakteristik arsitektur Jawa Tengah sehingga dapat menjadi salah satu wujud promosi budaya.Nanti, bangunan ini dapat menarik pengunjung sehingga lebih banyak lagi masyarakat ataupun wistawan yang mempelajari dan tertarik kepada industry dan kebudayaan gamelan

REFERENSI

- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. 2012. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa, 24, 269–278.
- Marta, Ajeng A., 2020. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus. Senthong, Vol.3 No.2 2020.
- Murniati., 2008."Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)". Skripsi Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pitana, T. S., 2007. "Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa", GEMA TEKNIK-NOMOR 2/TAHUN X JULI 2007.
- Putra, Tjok P., 2014. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular [Online]. Docslide. <https://dokumen.tips/documents/pengertian-arsitektur-neovernakular.html> [Diakses pada 12 Maret 2018].
- Saputra, W. D., 2019. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Senthong, Vol. 2 No. 2 2019.
- Satwiko, P., 2013. *Aspek Energi pada Arsitektur Nusantara*. SAN 2 Arsitektur Nusantara Berkelanjutan; 1-13, Malang, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- Syarbanu., 2018. Arsitektur Regionalisme pada Fasilitas Wisata Budaya sebagai Pengembangan Desa Wisata Wirun di Kabupaten Sukoharjo. Senthong, Vol. 1 No. 2 Juli 2018.